

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data Global UNICEF tentang Kekerasan Seksual terhadap Anak (2024-2025) menunjukkan bahwa 410-530 juta laki-laki (1 dari 7) mengalami kekerasan seksual saat anak-anak, termasuk remaja, dengan risiko tinggi di zona konflik, sementara lebih dari 370 juta anak perempuan dan perempuan dewasa (sekitar 1 dari 8 perempuan) melalui pengalaman seksual sebelum 18 tahun di mana jika jumlah korban bentuk seksual non-kontak fisik seperti verbal dan nonverbal mencapai 650 juta (sekitar 1 dari 5 secara global), terutama di wilayah Sub-Sahara Afrika, Asia Timur dan Tenggara, Asia Selatan dan Tengah, serta Eropa, Amerika, dan Oseania. (UNICEF, 2024).

Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) di Indonesia menyebutkan tahun 2022 terjadi peningkatan kasus menjadi 16.106, naik sebanyak 1.660 kasus atau sekitar 11,49% dibandingkan tahun 2021. Tahun 2023 kasus meningkat lagi menjadi 18.175, bertambah 2.069 kasus dari tahun sebelumnya, dengan persentase peningkatan sekitar 12,85%, Ini merupakan kenaikan terbesar selama periode 4 tahun, menandakan tren kekerasan anak yang semakin meningkat, Tahun 2024 kasus mencapai 19.628, naik

1.453 kasus atau sekitar 7,99% dibandingkan tahun 2023. Secara keseluruhan, dari tahun 2021 hingga 2024, kasus kekerasan anak di Indonesia meningkat dari 14.446 menjadi 19.628 kasus, atau naik sekitar 35,9% selama 4 tahun (Kementerian, PPPA 2025).

Indonesia mungkin lebih tinggi, permasalahan ini tetap menjadi perhatian utama di DIY. Analisis berdasarkan data per kabupaten mengungkapkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan wilayah dengan jumlah kasus kekerasan seksual tertinggi pada anak usia 12–17 tahun di DIY (DP3AP2, 2024).

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY menggambarkan tren fluktuatif namun kritis pada kasus kekerasan seksual di Kabupaten Sleman selama tiga tahun terakhir, dengan peningkatan signifikan dari 83 kasus pada 2022 menjadi 122 kasus pada 2023 (naik 46,99%), diikuti menjadi 89 kasus pada 2024 (turun 27,05% dari tahun sebelumnya), rata-rata puluhan kasus per tahun mengindikasikan bahwa upaya pencegahan dan penanganannya belum sepenuhnya efektif.

Kabupaten Sleman yang terdiri dari 18 kapanewon (kecamatan) memiliki persebaran masalah yang tidak merata. Pada tahun 2024, perhatian tertuju pada Kapanewon Mlati, yang tercatat sebagai kapanewon dengan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak tertinggi dengan 13 kasus pada tahun 2022, menurun menjadi 6 kasus

pada tahun 2023, lalu melonjak menjadi 18 kasus pada tahun 2024, di mana dominasi kasus menasar remaja usia 12-17 tahun pada fase krusial perkembangan fisik dan anak (DP3AP2, 2024). Konsentrasi kasus yang tinggi pada usia ini di Kapanewon Mlati menunjukkan adanya kerentanan spesifik yang perlu diurai.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Desa Tirtoadi, Kapanewon Mlati, menunjukkan tren peningkatan dan stabil pada periode 2022–2024. Dinas P3AP2 DIY mencatat peningkatan kasus dari 4 kasus pada tahun 2022 menjadi 5 kasus pada tahun 2023 dan tetap 5 kasus pada tahun 2024. Kasus tersebut didominasi oleh remaja usia 12–17 tahun. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi lokal melalui edukasi berbasis komunitas, pendampingan psikososial, dan penguatan perlindungan lingkungan desa.

Berdasarkan informasi yang tersedia, tidak ada angka target spesifik yang secara resmi diumumkan oleh DP3AP2 Sleman atau pemerintah daerah untuk penurunan kasus kekerasan seksual pada tahun 2024 atau 2025, termasuk pada remaja. Pemerintah Sleman lebih menekankan pada pencapaian status Kabupaten Layak Anak serta peningkatan sistem pelaporan dan pelayanan korban, bukan pada target penurunan angka kasus spesifik. Status Kabupaten Layak Anak menunjukkan bahwa Sleman telah memenuhi sejumlah indikator dan standar nasional dalam menyediakan hak anak, tetapi tidak berarti semua permasalahan terkait anak, terutama kasus kekerasan terhadap

remaja yang masih tinggi akibat transisi pubertas, pengaruh status ekonomi, status hunian dan pengawasan, status keluarga, dll, dan pengawasan sekolah yang kurang, pengaruh teman sebaya dll belum sepenuhnya teratasi. Status ini mencerminkan komitmen dan langkah sistematis, namun tetap diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang lebih intensif seperti psikoedukasi di sekolah dengan metode interaktif, layanan konseling 24 jam melalui Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga), pendampingan psikolog, rumah aman bagi korban, serta kolaborasi lintas sektor termasuk bina keluarga remaja dan pelatihan OSIS agar Sleman benar-benar menjadi lingkungan yang aman dan layak bagi anak-anak termasuk remaja (DPKKB, 2018).

Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena masa transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Remaja yang memiliki sikap positif cenderung menciptakan budaya sekolah yang mendukung pelaporan dan pencegahan kekerasan seksual, serta membentuk lingkungan yang lebih aman bagi teman-temannya. Selain itu, sikap juga menjadi indikator awal keberhasilan program edukasi seksual dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah, sehingga dengan memahami sikap, pihak sekolah dan pemerintah dapat meluncurkan dan memperbaiki strategi intervensi yang sudah diterapkan (Rajab, Pritami and Kurniawan, 2025).

Faktor-faktor demografi seperti jenis kelamin, status hunian dan pengawasan, status keluarga, status ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan paparan media informasi menjadikan kelompok remaja sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena masa transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Remaja laki-laki, misalnya, sering mengalami *under-reporting* akibat stigma maskulinitas, sementara remaja dari daerah pedesaan atau keluarga berbohong rendah menghadapi risiko lebih tinggi karena akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan perlindungan. Pemahaman mendalam terhadap variabel ini memungkinkan identifikasi pola risiko spesifik, sehingga intervensi seperti program pencegahan berbasis sekolah dapat dirancang lebih tepat sasaran untuk mengurangi prevalensi kekerasan pada kelompok rentan ini (Andia and Putri, 2025).

Sikap merupakan faktor penting yang berperan penting dalam pembentukan perilaku dan tindakan pencegahan kekerasan seksual. Remaja yang memiliki sikap positif cenderung lebih waspada, mampu mengenali situasi berisiko, serta lebih berani melaporkan atau mencari bantuan jika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual (Arfino Qurnia Rachmadhani, 2023). Dengan memahami gambaran sikap remaja yang meliputi karakteristik remaja seperti (jenis kelamin, status

ekonomi, tempat tinggal), intervensi pencegahan bisa dirancang lebih tepat sasaran dan efektif.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang fokus pada gambaran sikap remaja tentang Pencegahan *Child sexual abuse* di SMP N 1 Mlati Sleman.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan kekerasan seksual terhadap anak dan remaja, khususnya di Kabupaten Sleman, terus menjadi perhatian serius karena jumlah kasus yang masih tinggi meskipun telah dilakukan berbagai upaya pencegahan dan penanganan. Kapanewon Mlati dan Desa Tirtoadi menjadi wilayah dengan konsentrasi kasus tertinggi, terutama pada kelompok usia 12–17 tahun yang berada pada masa transisi perkembangan fisik dan psikologis. Variabel demografi remaja seperti usia, jenis kelamin status hunian dan pengawasan, status keluarga dan status ekonomi, turut memengaruhi risiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Pemahaman terhadap variabel-variabel demografi sangat penting untuk merancang intervensi pencegahan yang efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali gambaran sikap remaja tentang pencegahan *child sexual abuse*, rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Bagaimana Gambaran Sikap Remaja Tentang Pencegahan *Child Sexual Abuse* Di SMP N 1 Mlati?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran sikap remaja di SMP N 1 Mlati terhadap pencegahan *child sexual abuse* (CSA).

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja tentang *child sexual abuse* yang meliputi jenis kelamin, status hunian dan pengawasan, status keluarga, pengaruh teman sebaya, serta paparan media informasi.
- b. Diketuainya sikap remaja tentang pencegahan *child sexual abuse* di SMP N 1 Mlati Sleman
- c. Diketuainya gambaran sikap remaja tentang pencegahan *child sexual abuse* berdasarkan karakteristik remaja di Smp N 1 Mlati Sleman

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah berfokus pada gambaran sikap remaja tentang pencegahan *child sexual abuse* di SMP N 1 Mlati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, psikologi remaja, dan perlindungan anak.

Hasil penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gambaran sikap remaja tentang pencegahan *child sexual abuse* di SMP N 1 Mlati Sleman, sehingga dapat menjadi referensi atau landasan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja SMP N 1 Mlati

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pemahaman siswa tentang risiko dan faktor yang terkait dengan kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini diharapkan mendorong mereka untuk lebih waspada, melindungi diri, serta berani melaporkan jika mengalami atau mengetahui kasus kekerasan seksual. bagi instansi tempat penelitian.

b. Bagi guru pembimbing dan guru BK SMP N 1 Mlati

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru pembimbing, guru BK, dan guru mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kesehatan reproduksi untuk menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan sikap siswa, menjadi dasar penyusunan program edukasi dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual,

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Winda Ratnasari dan Luluk Rosida	Gambaran Karakteristik Kejadian Kekerasan pada Anak di UPTD PPA Kabupaten Sleman Tahun 2022	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif observasional dan pendekatan <i>retrospective study</i> . Sampel penelitian berjumlah 134 korban kasus kekerasan pada anak di UPTD PPA Kabupaten Sleman Tahun 2022. Metode analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi.	Mayoritas korban kekerasan pada anak di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 adalah anak perempuan (61,9%) dalam kategori usia remaja awal (12–17 tahun, 69,4%) dan berstatus pendidikan SMP (35,1%). Bentuk kekerasan yang paling sering dialami adalah kekerasan seksual, mencapai 41,0% dari total kasus yang dilaporkan, dengan kekerasan psikis (26,1%) dan fisik (23,1%) sebagai urutan berikutnya. Pola ini menunjukkan bahwa anak perempuan usia remaja menjadi kelompok paling rentan dan kekerasan seksual merupakan isu dominan.	Pendekatan yang lebih khusus pada aspek sikap dan variabel demografi, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih pada deskripsi kejadian dan karakteristik korban kekerasan anak
2.	Muhammad Fadhil, Radhiah Zakaria, Meutia Zahara, Asnawi Abdullah, Marthoenis	Determinan Kekerasan Anak di Kabupaten Bener Meriah: Studi <i>Cross-sectional</i>	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Populasi penelitian adalah seluruh anak yang menjadi korban kekerasan fisik, psikis, dan seksual di Kabupaten Bener Meriah. Sampel berjumlah 78 anak berusia 6-18 tahun yang telah terdata oleh pemerintah daerah setempat. Metode analisis data menggunakan uji regresi logistic	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas korban adalah anak perempuan (51,3%) dengan rata-rata usia 13 tahun, sementara pelaku kekerasan sebagian besar adalah laki-laki (92,3%) dengan rata-rata usia 21 tahun. Dalam analisis multivariat, terbukti terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan pada anak dengan tempat kejadian kekerasan, di mana sekolah memiliki risiko 5,5 kali lebih tinggi untuk terjadinya kekerasan dibandingkan rumah (AOR=5,52; p=0,040), dan jenis kelamin anak, di mana anak perempuan memiliki risiko 3,8 kali lebih besar mengalami kekerasan dibandingkan anak laki-laki (AOR=3,80; p=0,030). Secara umum, temuan ini menekankan perlunya	Pendekatan yang spesifik terhadap sikap remaja dan kaitannya dengan variabel demografi, serta lokasi penelitian yang terbatas di SMP N 1 Mlati, Sleman, yang memungkinkan analisis lokal yang mendalam dan relevan dengan konteks geografis dan sosial yang unik.

			kebijakan pencegahan kekerasan anak yang sensitif gender dan berbasis institusi pendidikan
3.	Ravi Rai Dangi, Ritu Singh Jadon, Snigdha Chakraborty	<i>To assess the perception of the young adults regarding Child sexual abuse : A cross sectional survey</i> (Untuk menilai persepsi dewasa muda mengenai kekerasan seksual anak: Survei <i>cross-sectional</i>)	<p>Penelitian survei <i>cross-sectional</i> ini melibatkan 1000 dewasa muda yang dipilih melalui teknik <i>convenience sampling</i> dan menunjukkan bahwa mayoritas remaja adalah laki-laki (64%) dengan kelompok usia terbanyak (43,50%) berada di rentang 18-22 tahun, dan sebagian besar berpendidikan sarjana (78,80%).</p> <p>Hasil utama menunjukkan adanya asosiasi yang signifikan antara variabel demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status tempat tinggal) dengan persepsi mereka mengenai kekerasan seksual anak (CSA), di mana nilai <i>p-value</i> untuk semua variabel asosiasi adalah $< 0,05$. Secara spesifik, sebagian besar peserta percaya bahwa CSA adalah masalah umum (53,60%), dilakukan oleh orang yang dikenal dan dipercaya anak (81,60%), dan menyarankan kurangnya program pendidikan seks resmi untuk remaja sehingga perlu ditambahkan dalam kurikulum sekolah</p> <p>Menilai persepsi dewasa muda (usia 18 tahun ke atas, terutama mahasiswa) tentang kekerasan seksual anak, sedangkan penelitian saya fokus pada gambaran sikap remaja (usia 12–17 tahun, siswa SMP) di lingkungan sekolah dan komunitas lokal.</p>
4.	Manyike Pius C, Chinawa Josephat M, Aniwada Elias, Udechukwu NP, Odutola Odetunde I, Chinawa T. Awoere	<i>Child sexual abuse among adolescents in southeast Nigeria: A concealed public health behavioral issue</i>	<p>Studi <i>cross-sectional</i> ini melibatkan 506 remaja di Nigeria tenggara dan menemukan prevalensi kekerasan seksual secara keseluruhan sebesar 40%. Bentuk kekerasan yang paling umum adalah ajakan melihat gambar, film, atau majalah pornografi (18,4%), dengan usia paparan pertama paling sering terjadi antara 7-12 tahun.</p> <p>Mayoritas pelaku kekerasan adalah anggota keluarga dan kerabat, dan secara statistik, terdapat perbedaan signifikan dalam pengalaman kekerasan seksual antara laki-laki dan perempuan ($p=0,014$), di mana perempuan 1,53 kali lebih mungkin menjadi korban; namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara kekerasan seksual dengan usia ($p=0,157$) maupun kelas sosial ($p=0,233$).</p> <p>Penelitian ini lebih mengarah pada aspek epidemiologi dan determinan sosial, serta dilakukan di negara dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Sedangkan pendekatan lokal, fokus pada sikap dan variabel demografi, serta relevansi untuk intervensi pencegahan di lingkungan sekolah Indonesia.</p>